

Literasi Budaya sebagai Kecakapan Hidup di Era Globalisasi

Muhammad Nawir¹, Tria Mulya Utari², Suratmi Dahlan³, Aqilah Salsabila⁴

^{1,2,3,4}Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: muhammadnawir@unismuh.ac.id¹, utarimulya89@gmail.com², suratmidahlan84@gmail.com³, aqilahsalsabila160203@gmail.com⁴

Article History:

Received: 13 April 2025

Revised: 01 Juni 2025

Accepted: 09 Juni 2025

Keywords: Literasi Budaya, Kecakapan Hidup, Pendidikan Multikultural, Globalisasi, Keberagaman Budaya

Abstract: Literasi budaya telah menjadi kompetensi penting dalam menghadapi kompleksitas interaksi sosial di era globalisasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan komponen literasi budaya dalam konteks kecakapan hidup, mengidentifikasi peran literasi budaya dalam pengembangan kecakapan hidup individu, serta merumuskan strategi pengembangan literasi budaya di Indonesia. Dengan metode kajian literatur, penelitian ini mengeksplorasi berbagai perspektif teoretis dan implikasi praktis literasi budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi budaya terdiri dari lima komponen utama: pengetahuan budaya, kesadaran budaya, kepekaan budaya, kompetensi budaya, dan kecerdasan budaya. Literasi budaya berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi, memperkuat keterampilan komunikasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun keterampilan resolusi konflik, dan meningkatkan kesadaran identitas diri. Strategi pengembangan literasi budaya di Indonesia dapat dilakukan melalui integrasi dalam sistem pendidikan formal, program pendidikan non-formal, pemanfaatan media dan teknologi, kebijakan pemerintah, serta kolaborasi dengan komunitas dan sektor swasta. Pengembangan literasi budaya sebagai kecakapan hidup memerlukan pendekatan kolaboratif dan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memperkuat identitas nasional, menjaga harmoni sosial, dan meningkatkan daya saing individu dalam konteks global.

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, manusia dituntut untuk memiliki kecakapan hidup yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan sosial. Salah satu bentuk kecakapan hidup yang semakin penting adalah literasi budaya. Literasi budaya memungkinkan individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan budaya sendiri maupun budaya orang lain secara bijaksana.

Di era globalisasi yang ditandai dengan pergerakan informasi, barang, dan manusia secara cepat antar wilayah geografis, batas-batas budaya menjadi semakin tipis. Fenomena ini

menciptakan ruang interaksi antar budaya yang kompleks dan multidimensional. Setiap individu, secara langsung maupun tidak langsung, berinteraksi dengan beragam nilai, norma, tradisi, dan perspektif yang berbeda dari latar belakang budayanya sendiri. Dalam konteks ini, literasi budaya muncul sebagai kecakapan hidup (life skill) yang krusial untuk navigasi sosial yang efektif.

Literasi budaya merujuk pada kemampuan untuk memahami, mengapresiasi, dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, serta memahami bagaimana perbedaan budaya membentuk persepsi, perilaku, dan nilai (UNESCO, 2013). Berbeda dengan konsep literasi konvensional yang berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, literasi budaya menekankan pada kemampuan "membaca" konteks sosial-budaya dan "menulis" respons yang tepat sesuai dengan konteks tersebut.

Di Indonesia, dengan keberagaman etnis, bahasa, agama, dan tradisi yang luar biasa, literasi budaya memiliki signifikansi tersendiri. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah (BPS, 2020), interaksi antar budaya bukan sekadar fenomena global, melainkan realitas sehari-hari. Keragaman ini berpotensi menjadi kekuatan sekaligus tantangan, tergantung pada bagaimana masyarakat mengelola perbedaan budaya yang ada.

Literasi budaya sebagai bagian dari kecakapan hidup semakin mendapat perhatian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Kecakapan hidup sendiri merupakan seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dalam hal ini, literasi budaya menjadi salah satu komponen penting dalam kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep dan komponen literasi budaya dalam konteks kecakapan hidup, (2) mengidentifikasi peran literasi budaya dalam pengembangan kecakapan hidup individu, dan (3) merumuskan strategi pengembangan literasi budaya sebagai kecakapan hidup di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan pendekatan analisis konten. Sumber data berasal dari berbagai publikasi ilmiah seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik literasi budaya dan kecakapan hidup. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti "literasi budaya", "kecakapan hidup", "kompetensi antarbudaya", dan "pendidikan multikultural" baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) pengkodean dan kategorisasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur, (2) sintesis informasi untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan dalam berbagai perspektif, (3) interpretasi temuan untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang literasi budaya sebagai kecakapan hidup, dan (4) formulasi implikasi praktis berdasarkan hasil analisis.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data dengan membandingkan berbagai perspektif teori dan temuan empiris dari berbagai literatur. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang teoretis dan belum divalidasi melalui penelitian empiris dalam konteks Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Komponen Literasi Budaya

Literasi budaya dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, serta memahami bagaimana perbedaan budaya membentuk cara pandang, nilai, dan perilaku individu. Menurut Hirsch (1987), literasi budaya adalah pengetahuan tentang informasi latar belakang yang dibutuhkan seseorang untuk memahami dan berpartisipasi dalam wacana budaya tertentu.

UNESCO (2013) mendefinisikan literasi budaya sebagai "kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, serta terlibat dalam praktik-praktik sosial dengan pemahaman, apresiasi, dan rasa hormat." Definisi ini menekankan aspek interaktif dan relasional dari literasi budaya. Sementara itu, Bennett (2009) mendefinisikan literasi budaya sebagai "seperangkat kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku yang mendukung interaksi efektif dan tepat dalam berbagai konteks budaya." Definisi ini menyoroti dimensi multidimensional dari literasi budaya yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam kerangka kecakapan hidup, literasi budaya menjadi esensial karena beberapa alasan: (1) meningkatkan kemampuan adaptasi individu dalam lingkungan budaya yang beragam, (2) memfasilitasi pemecahan masalah lintas budaya yang lebih komprehensif, (3) meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks antarbudaya, dan (4) mendukung pengambilan keputusan etis yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang beragam. Analisis literatur menunjukkan bahwa literasi budaya terdiri dari lima komponen utama:

1. **Pengetahuan Budaya (Cultural Knowledge):** Meliputi pemahaman tentang sejarah, tradisi, nilai, norma, kepercayaan, seni, bahasa, dan praktik budaya. Pengetahuan ini mencakup budaya sendiri maupun budaya lain.
2. **Kesadaran Budaya (Cultural Awareness):** Merupakan kesadaran bahwa latar belakang budaya mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang. Kesadaran ini juga mencakup pengakuan bahwa perspektif budaya seseorang hanyalah salah satu dari banyak cara memandang dunia.
3. **Kepekaan Budaya (Cultural Sensitivity):** Merujuk pada kemampuan untuk mengenali, menghargai, dan merespons secara tepat terhadap perbedaan budaya. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi potensi kesalahpahaman budaya dan menyesuaikan perilaku untuk menghindarinya.
4. **Kompetensi Budaya (Cultural Competence):** Merupakan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini mencakup keterampilan komunikasi antar budaya, kemampuan beradaptasi, dan fleksibilitas kognitif.
5. **Kecerdasan Budaya (Cultural Intelligence):** Merujuk pada kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam situasi yang ditandai dengan keberagaman budaya. Ini mencakup kemampuan untuk memprediksi dan merespons perilaku orang lain dalam konteks antar budaya.

Model teoretis yang relevan untuk memahami perkembangan literasi budaya antara lain Model Piramida Kompetensi Antarbudaya (Deardorff, 2006) dan Model Pengembangan Sensitivitas Antarbudaya (Bennett, 1993). Model Deardorff menekankan perkembangan literasi budaya melalui sikap, pengetahuan, keterampilan, dan hasil internal serta eksternal. Sementara model Bennett menggambarkan perkembangan dari tahap etnosentris (penolakan, pertahanan, minimalisasi) menuju tahap etnorelativis (penerimaan, adaptasi, integrasi).

Peran Literasi Budaya dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup

Literasi budaya berperan penting dalam pengembangan berbagai kecakapan hidup yang diperlukan untuk berhasil di era globalisasi:

1. Meningkatkan Kemampuan Adaptasi

Literasi budaya membantu individu mengembangkan kemampuan adaptasi yang merupakan kecakapan hidup esensial di era globalisasi. Individu dengan literasi budaya yang baik mampu menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial dan budaya, baik dalam lingkungan lokal maupun global. Penelitian Ang et al. (2007) menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan budaya yang tinggi memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam lingkungan kerja multikultural, yang pada gilirannya meningkatkan performa kerja dan kepuasan kerja mereka.

2. Memperkuat Keterampilan Komunikasi

Komunikasi efektif merupakan salah satu kecakapan hidup yang paling penting. Literasi budaya memperkuat keterampilan komunikasi dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana budaya mempengaruhi gaya komunikasi, penggunaan bahasa non-verbal, dan interpretasi pesan. Ting-Toomey (2009) melalui teori negosiasi muka (face-negotiation theory) menjelaskan bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi dalam situasi konflik, dengan budaya individualisme cenderung menggunakan gaya komunikasi langsung, sementara budaya kolektivisme lebih memilih gaya komunikasi tidak langsung.

3. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Literasi budaya mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap perspektif budaya mereka sendiri dan orang lain. Bennett (1993) melalui Model Sensitivitas Antarbudaya menjelaskan bagaimana individu bergerak dari tahap etnosentris menuju tahap etnorelativis yang melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai, keyakinan, dan praktik budaya.

4. Membangun Keterampilan Resolusi Konflik

Konflik antarbudaya sering terjadi akibat perbedaan nilai, persepsi, dan harapan. Literasi budaya membantu individu mengembangkan keterampilan resolusi konflik dengan memberikan pemahaman tentang akar budaya dari konflik dan strategi penyelesaian yang sesuai dengan konteks budaya yang berbeda. Thomas dan Kilmann (1974) mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik (kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan akomodasi) yang preferensinya sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya.

5. Meningkatkan Kesadaran dan Identitas Diri

Literasi budaya membantu individu mengembangkan kesadaran dan identitas diri yang kuat. Dengan memahami bagaimana budaya membentuk identitas, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, nilai-nilai mereka, dan tempat mereka di dunia. Phinney (1992) menyoroti pentingnya perkembangan identitas etnis dalam pembentukan konsep diri yang sehat, terutama bagi individu dari kelompok minoritas.

Strategi Pengembangan Literasi Budaya sebagai Kecakapan Hidup di Indonesia

Berdasarkan analisis literatur dan konteks Indonesia, beberapa strategi dapat diimplementasikan untuk mengembangkan literasi budaya sebagai kecakapan hidup:

1. Integrasi Literasi Budaya dalam Pendidikan Formal

Pendidikan formal memainkan peran penting dalam pengembangan literasi budaya melalui: (a) pengembangan kurikulum yang berorientasi pada keberagaman, (b) pembelajaran

berbasis proyek antarbudaya, (c) penguatan pendidikan bahasa daerah, dan (d) pendekatan pedagogis yang responsif budaya.

2. Pengembangan Program Pendidikan Non-formal

Program pendidikan non-formal dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas melalui: (a) program pertukaran budaya, (b) festival dan acara budaya, (c) lokakarya dan pelatihan antarbudaya, dan (d) program mentoring budaya.

3. Pemanfaatan Media dan Teknologi

Media dan teknologi dapat menjadi alat efektif untuk mempromosikan literasi budaya melalui: (a) platform digital untuk dokumentasi budaya, (b) media sosial untuk dialog antarbudaya, dan (c) aplikasi pembelajaran budaya.

4. Kebijakan dan Program Pemerintah

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi budaya melalui: (a) kebijakan pendidikan multikultural, (b) program pelestarian budaya, (c) pemberdayaan masyarakat adat, dan (d) koordinasi lintas sektor.

5. Kolaborasi dengan Komunitas dan Sektor Swasta

Pengembangan literasi budaya membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan melalui: (a) kemitraan dengan komunitas budaya, (b) program tanggung jawab sosial perusahaan, (c) kolaborasi dengan lembaga budaya, dan (d) jaringan organisasi masyarakat sipil.

Implementasi strategi-strategi ini memerlukan pendekatan yang sistemik dan berkelanjutan. Di tingkat mikro, individu perlu didorong untuk mengembangkan kesadaran budaya dan keterampilan komunikasi antarbudaya. Di tingkat meso, lembaga pendidikan dan komunitas perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan pembelajaran antarbudaya. Di tingkat makro, kebijakan nasional perlu memfasilitasi dan mengarusutamakan literasi budaya dalam berbagai sektor.

KESIMPULAN

Literasi budaya merupakan kecakapan hidup yang esensial dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam dan di era globalisasi. Literasi budaya mencakup pengetahuan budaya, kesadaran budaya, kepekaan budaya, kompetensi budaya, dan kecerdasan budaya yang memungkinkan individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan keberagaman budaya.

Literasi budaya berperan penting dalam mengembangkan berbagai kecakapan hidup, termasuk kemampuan adaptasi, keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, keterampilan resolusi konflik, serta kesadaran dan identitas diri. Pengembangan literasi budaya sebagai kecakapan hidup di Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk integrasi literasi budaya dalam pendidikan formal, pengembangan program pendidikan non-formal, pemanfaatan media dan teknologi, implementasi kebijakan dan program pemerintah, serta kolaborasi dengan komunitas dan sektor swasta.

Pengembangan literasi budaya sebagai kecakapan hidup merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Dengan pendekatan kolaboratif dan komprehensif, literasi budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat identitas nasional, menjaga harmoni sosial, dan meningkatkan daya saing individu dalam konteks global.

DAFTAR REFERENSI

- Ang, S., Van Dyne, L., Koh, C., Ng, K. Y., Templer, K. J., Tay, C., & Chandrasekar, N. A. (2007). Cultural intelligence: Its measurement and effects on cultural judgment and decision making, cultural adaptation and task performance. *Management and Organization Review*, 3(3), 335-371.
- Bennett, M. J. (1993). Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the intercultural experience* (pp. 21-71). Intercultural Press.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241-266.
- Hirsch, E. D. (1987). *Cultural literacy: What every American needs to know*. Houghton Mifflin.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan: Gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Lustig, M. W., & Koester, J. (2013). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures* (7th ed.). Pearson.
- Narvaez, D., & Hill, P. L. (2010). The relation of multicultural experiences to moral judgment and mindsets. *Journal of Diversity in Higher Education*, 3(1), 43-55.
- Phinney, J. S. (1992). The multigroup ethnic identity measure: A new scale for use with diverse groups. *Journal of Adolescent Research*, 7(2), 156-176.
- Thomas, K. W., & Kilmann, R. H. (1974). *Thomas-Kilmann conflict mode instrument*. Xicom.
- Ting-Toomey, S. (2009). Facework collision in intercultural communication. In F. Bargiela-Chiappini & M. Haugh (Eds.), *Face, communication and social interaction* (pp. 227-249). Equinox.
- UNESCO. (2013). *Intercultural competences: Conceptual and operational framework*. Paris: UNESCO.
- World Health Organization. (1997). *Life skills education for children and adolescents in schools*. Geneva: WHO.